

TRADISI MANGNGADE DI DESA MATTAMPAWALIE KECAMATAN LAPPARIAJA KABUPATEN BONE

**Syamsir, Marhaeni Saleh, Marhaeni
Malik**

Prodi Sosiologi Agama

UIN Alauddin Makassar

anchyzsam@gmail.com

marhaeni.saleh@uin-alauddin.ac.id

marhany-malik@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Tradisi Mangngade di Desa Mattampawalie di Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini adalah kualitatif destruktif. Data yang diperoleh melalui penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses pelaksanaan tradisi Mangngade di Desa Mattampawalie meliputi empat tahap yaitu, a) tudang sipulung adalah musyawarah dalam penentuan hari, b) Mabbaji-baji adalah proses pembersihan tempat ritual, c) Mangngade Sokko mempunyai 9 tahapan yaitu, Babang Rila,u (Pintu Timur), Jompie (Sumber air), Mionro, Pattununge, Barugae (baruga), Kuburue (Kuburan) Tinjonge, Angngaderenge dan Babang Riaja (Pintu Utara), Mangngade Beppa (kue) mempunyai 2 tahap, yaitu a) Jompie (Sumber Air), dan b) Barugae (Baruga), 2) Nilai-nilai sosial dalam pelaksanaan tradisi mangngade di Desa Mattampawalie meliputi nilai kebersamaan, nilai toleransi, nilai kesyukuran, dan nilai persatuan dan kesatuan, dan 3) sebagian masyarakat beranggapan bahwa tradisi mangngade masih perlu dilestarikan dan sebagian berpendapat bahwa tidak perlu dilaksanakan.

Kata Kunci: Mangngade, Nilai-nilai Sosial.

A. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara yang luas dan kaya akan keberagaman budaya dan agama, menciptakan berbagai kelompok masyarakat yang memiliki sistem nilai sosial dan religius yang berbeda. Hal ini dapat menimbulkan konflik sosial dan keagamaan baik pada tingkat individu maupun kelompok. Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk menciptakan hubungan individu dan sosial yang sehat. Proses ini saling mempengaruhi antara individu dan kelompok dalam kehidupan bersama.

Oleh karena itu, setiap ide dan praktik budaya harus dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.¹

Masyarakat Bugis merupakan salah satu suku bangsa yang kuat berpegang pada *ade* (adat). Terkait pengetahuan masyarakat Bugis tentang *ade* ia mengatakan bahwa *ade* sebagai hakikat manusia. Itulah sebabnya orang disebut manusia ketika ia memanifestasikan *ade* dalam dirinya. Orang yang tidak memerankan dirinya sebagai *ade* dengan mempelajari, memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai *ade* dalam masyarakat maka tidak dapat disebut manusia. Dasar *ade* itulah manusia berpangkal. Tanpa *ade* yang menjadi pangkal kemanusiaan, maka apa yang disebut *lempu* (kejujuran), takwa kepada Allah dan mempertinggi *siri* (malu) sebagai nilai dan martabat kemanusiaan, Masyarakat Bugis mengartikan nilai-nilai *ade* sebagai harga dirinya, Sehingga aturan-aturan itu di dalam masyarakat Bugis disebut *pangngadereng*. Sebab norma-norma yang terkandung di dalam *pengngadereng* dapat mengatur kehidupan manusia.²

Mangngade (melaksanakan adat) merupakan bentuk ritual yang dilakukan oleh masyarakat setiap tahun setelah pesta panen. Tradisi *Mangngade* tersebut sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Mattampawalie. Tradisi ini dilestarikan secara turun temurun yang dilaksanakan pada setiap bulan Desember hingga Januari. Tradisi *mangngade* yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat sebagai penghormatan kepada roh leluhur mereka. Prosesi tradisi ini melibatkan ritual dan penyajian makanan di depan kuburan sebagai bagian dari tradisi *mangngade*. Masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi ini membawa sokko, telur, dan ayam ke tempat Barugae untuk upacara yang dipimpin oleh Sandro *ade* (ketua adat) dengan menggunakan alam sebagai simbol dalam pelaksanaannya.³

Pelaksanaan tradisi *Mangngade* di Desa Mattampawalie memiliki keunikan, dimana masyarakat datang suatu tempat yang dianggap mistis seperti kuburan dan sungai. Masyarakat yang datang, bukan saja masyarakat Desa Mattampawalie, tetapi juga masyarakat di luar Desa Mattampawalie. Masyarakat yang datang tidak semuanya mengikuti proses ritual, akan tetapi ada masyarakat yang datang untuk melihat proses ritual tradisi *Mangngade* tersebut.

¹Imam subqi *Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati* (Heritage: Journal of Social Studies, Vol 1, No 2, Desember 2020), h. 172.

²A. Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 66.

³Andi Muh. Saiful, "Mangngade: Ciri Tradisi Megalitik Di Desa Wanuwuru, Mallawa, Maros"(Jurnal Walennae, Vol.16, No.2, November 2018), h. 151-160.

B. Landasann Teori

Teori Tindakan Sosial Max Weber

Ada empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber yaitu:

1. Tindakan rasionalitas instrumental, yaitu tindakan yang ditujukan dalam mencapai tujuan-tujuan yang secara rasional dan diperhitungkan oleh baik dengan aktor yang melakukannya.
2. Tindakan rasionalitas nilai, yaitu sebuah tindakan rasional yang berdasarkan nilai, dilakukan dengan tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara sendiri tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan hasil atau gagalnya sebuah tindakan yang lakukan tersebut.
3. Tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan karena telah bersifat turun-temurun dan akhirnya berkelanjutan.
4. Tindakan Afektif, yaitu sebuah tindakan yang dilakukan dengan dorongan emosi, dan tentunya dilakukan dengan pemikiran yang irasional (tidak irasional).⁴

Teori tindakan sosial sangat relevan dengan judul tradisi *mangngade*, karena teori ini mencakup pemahaman tentang tindakan sosial. Termasuk tindakan rasional instrumental. Tindakan rasional instrumental menekankan pada pencapaian tujuan tertentu seperti berhasilnya hasil panen dan sebagai bentuk tolak bala ketika melaksanakan tradisi *mangngade*. Masyarakat juga melakukan tradisi *mangngade* karena merupakan warisan leluhur mereka yang harus kerjakan dan dilestrikan sebagai symbol peninggalan mereka.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan Sosiologis. Metode ini digunakan untuk melihat fenomena yang terjadi dalam tradisi *mangngade* terumama dengan konsep- konsep sosiologis seperti nilai-nilai sosial keagamaan dan pandangan masyarakat. Sumber data

⁴George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, edisi kedelapan 2012), h. 216.

penelitian ini, yaitu Data primer adalah data yang utama yang didapatkan oleh penulis dengan terjun langsung ke lapangan, dan Sumber data sekunder yaitu data pendukung atau pelengkap yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui dokumentasi atau studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan yang diteliti. Studi kepustakaan yang dimaksud peneliti seperti, buku, jurnal, website, skripsi dan lain-lain. Teknik penentuan informan yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik pengumpulan data, meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan tiga tahap teknik pengolahan dan analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. Pembahasan

1. Prosesi Tradisi Mangngade di Desa Mattampawalie Kecamatan Lappariaja

Kabupaten Bone

Tradisi *Mangngade* merupakan salah satu kegiatan tahunan masyarakat Desa Mattampawalie dalam perayaan pesta panen. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bentuk ritual dengan membawa sesajen ke tempat yang biasa dikunjungi pada saat upacara tradisi. Terkait dengan pelaksanaan tradisi *Mangngade* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mattampawalie, ada beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Tudang sipulung

Tudang sipulung (musyawarah) adalah tahap awal yang dilakukan *Pampahade* (sanro Adat) dan masyarakat untuk menentukan hari pelaksanaan *Mabbaji-baji* sebagai tanda akan dilaksanakan *mangngade*. Pelaksanaan musyawarah tidak dilakukan dalam bentuk formal (berkumpul semua sanro dan masyarakat dalam suatu tempat), akan tetapi biasa dilakukan di jalan atau di rumah ketika bertemunya para *Pampahade* bersama masyarakat untuk melakukan kesepakatan penentuan hari

b. Mabbaji-baji

Mabbaji-baji (pembersihan tempat) merupakan tahap kedua dalam pelaksanaan tradisi *Mangngade* setelah *tudang sipulung*. Tahap ini *pampahade* (sanro adat) dalam tradisi tersebut datang ke tempat ritual dalam rangka untuk membuka, bahwa upacara adat akan segera dilaksanakan ditempat itu. Maksud pada kata membuka adalah para *pampahade* berdoa dan meminta. Tujuannya adalah agar para roh atau makhluk ghaib penghuni tempat tersebut tidak terkejut atau kaget dan terganggu ketika ada keramaian pada saat upacara berlangsung, dan selesainya *Mabbaji-baji* (proses pembersihan), maka diberikan jeda selama tiga hari untuk mempersiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan pada saat ritual *Mangngade sokko* nantinya.

c. *Mangngade Sokko*

Tahap dalam pelaksanaan *Mangngade Sokko* (Beras Ketan) yang dikunjungi masyarakat dalam melakukan ritual ada Sembilan tempat yang dilakukan secara berurutan sebagai berikut.

1. *Babang rila'u*

Babang Rila'u (pintu timur) adalah tempat yang pertama di datangi masyarakat dalam melangsungkan ritual, tempat tersebut dianggap sebagai tempat membuka dalam memulai tahap *Mangngade Sokko*.

Menurut Ibu Ijun:

Mangngade itu, sama halnya sebuah rumah, ketika ingin masuk rumah maka perlu dibuka pintunya, begitupun mau keluar pintunya ditutup. Hal ini sama dengan mangngade, ketika mangngade mau dilaksanakan maka pertama dilakukan adalah membuka. tempat yang di datangi adalah babang rilau atau tempat untuk membuka pintu artinya ketika sudah datang di babang rilau maka siap dilanjutkan ketempat lain seperti ke jompie, mionro, pattununge dan seterusnya dan yang terakhir di datangi adalah babang raja sebagai penutup acara mangngade.⁵

Jadi, dalam pelaksanaan *mangngade*, *tudang sipulung* (Musyawarah) sangat penting dilakukan sebagai tahap awal dalam penentuan hari sebelum melaksanakan pembenahan tempat ritual (Kuburan).

2. *Jompie*

Jompie adalah satu-satunya sumber air yang dikunjungi masyarakat dalam melangsungkan ritual. Sumber air tersebut sekaligus tahap kedua yang didatangi dalam proses ritual *Mangngade Sokko* (Beras Ketan). Menurut Uwa Usa selaku tokoh masyarakat bahwa sumber air tersebut merupakan hal pokok dalam kehidupan. Sumber segala kehidupan adalah air, sebab air salah satu unsur pokok dalam diri manusia begitu juga pada makhluk dan tumbuh-tumbuhan lainnya. *Jompie* adalah satu satunya tempat sumber air yang di datangi yang dianggap dapat memperbaiki hasil panen masyarakat. masyarakat percaya bahwa air adalah sumber kehidupan manusia maupun tumbuh tumbuhan, sehingga air harus di utamakan. Sehingga

⁵ Ibu Ijun (57) Masyarakat, Desa Mattampawalie Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara, Tanggal 31 Desember 2024.

dalam pelaksanaan *Mangngade*, *Jompie* sangat penting di kunjungi untuk melakukan ritual.

3. *Mionro*

Mionro merupakan tempat yang ketiga dikunjungi masyarakat dalam melangsungkan ritual adat. Tempat ini berupa kuburan yang dijadikan sebagai wadah dalam keberlangsungan tradisi *mangngade*. Menurut Uwa Usa punya cerita yang sadis, terjadi pertikaian antara saudara akibat pembuatan irigasi sehingga kedua meninggal dan dimakanmkan di tempat tersebut. Oleh karena itu, Sehingga ditempat tersebut dijadikan tempat melangsungkan ritual *Mangngade*. masyarakat datang di tempat tersebut untuk makan-makan pada saat upacara adat dan berdoa agar tidak terulang kejadian yang sama pada anak cucunya. Serta mendoakan keselamatan almarhum.

4. *Pattunungnge*

Pattunungnge (Manusia dibakar) merupakan tempat yang keempat yang dikunjungi masyarakat dalam melangsungkan upacara tradisi *Mangngade Sokko*. Tempat ini dikunjungi dan dijadikan sebagai tempat ritual dengan sesajen untuk menghormati roh leluhurnya. Sebagaimana diungkapkan oleh waki selaku masyarakat bahwa konon katanya tempat ini dinamakan *Pattunungnge* karena orang-orang yang dikuburkan ditempat itu adalah orang yang meninggal karena dibakar. Sebab saat itu, masa penjajahan banyak orang-orang yang kebal meskipun ia ditembak, diparangi, dan berbagai macam cara yang dilakukan oleh penjajah untuk membunuhnya, namun tidak bisa terbunuh kecuali dibakar. Oleh karena itu, masyarakat sampai saat ini masih menghormati roh leluhurnya dengan melakukan ritual sesajen.

5. *Barugae*

Barugae adalah tempat yang kelima yang dikunjungi masyarakat pada proses pelaksanaan tradisi *Mangngade* di Desa Mattampawalie. Barugae merupakan tempat berkumpulnya sanro adat untuk melakukan ritual dan semua masyarakat desa mattampawalie maupun dari luar desa mattampawalie. Menurut Uwa Cangkang :*Barugae* adalah tempat bertemunya sembilan sanro adat, disini juga bertemunya semua masyarakat mattampawalie, ada juga dari luar desa mattampawalie datang melihat adatnya bului tanah. Orang yang datang di baruga bukan orang sedikit tapi orang banyak, Bahkan sampai ratusan. Disini juga diadakan sabun ayam sebagai tanda selesainya ritual adat di barugae.

6. *Kuburue*

Kuburue adalah kuburan yang pertama yang ada di tempat pelaksanaan tradisi *Mangngade*. Kuburan ini dijadikan salah satu tempat yang didatangi masyarakat setempat karena untuk mengingat nenek moyang mereka. *Kuburue* ini ditandai dengan 5 kuburan berjajar. Menurut ambo kala:

“Iyanae diaseng kuburue karena iyanae kuburu pertama kuede. Iyanako engka elo lao dikuburue aja mujokka di barugae atau kuburanna latomu tapi iyedena diaseng kuburue. Mega tau dena naissengi kuburue, naseng tongmi diasenge kuburue tau mate nappa dikuburu. Taniya iyaro dimaksud tapi iyedena kuburue”.⁶

Artinya: inimi yang dibilang kubur karena inilah orang yang meninggal pertama dan dikubur disini. Kalo ada mau ke kubur jangan pergi dibarugae atau kuburan kakekta, tapi disini karena inilah yang dinamakan kuburan. Banyak orang tidak tau yang dibilang kuburan, ada yang menganggap kuburan adalah orang yang meninggal padahal bukan itu yang dimaksud, yang dimaksud adalah inilah tempat kuburan namanya.

7. *Tinjonge*

Tinjonge adalah tempat yang ketujuh didatangi dalam pelaksanaan tradisi *mangngade*. Menurut Uwa Usa, dia mengatakan apa Yang dilakukan tempat ini sama halnya dilakukan pada tempat sebelumnya. Masyarakat membawah sokko, ayam, telur dan setelah selesai maka dilanjutkan makan bersama , kemudian beranjak ketempat ritual selanjutnya.¹² Setelah proses ritual selesai dilakukakan ditempat ini, maka dilanjutkan makan-makan bersama kemudian beranjak ketempat ritual selanjutnya. Proses ritual yang dilakukan di *Tinjonge* sama pada tempat sebelumnya.

8. *Angngaderengnge*

Angngaderengnge adalah tempat yang kedelapan didatangi setelah *tinjonge*, Menurut Uwa Cangkang ia mengatakan bahwa *Angngadereng* merupakan tempat ritual. Ritual yang dilakukan sama dengan tempat sebelumnya, masyarakat menyiapkan hidangan sesajen, kemudian para sanro memimpin berjalanya ritual. Tempat tersebut tidak

⁶Ambo Kala (76) Sanro Adat, Desa Mattampawalie Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara, Tanggal 26 Desember 2024.

semua masyarakat datang, akan tetapi hanya sebagian orang tergantung niatnya. Maksudnya niat adalah masyarakat datang ditempat tersebut karena sudah ada niat sebelumnya untuk datang ditempat tersebut.

Proses ritual yang dilakukan di *angaderenge* sama halnya yang dilakukan tempat sebelumnya. Masyarakat datang melakukan ritual karna sudah ada niat sebelumnya datang ketempat tersebut. Para sanro memimpin berjalannya proses ritual ditempat tersebut.

9. *Babang riaja*

Babang riaja (Pintu Utara) adalah tempat yang kesembilan sekaligus terakhir di datangi dalam pelaksanaan ritual mangngade. Menurut Uwa Gagga mengatakan babang riaja adalah babang penutup kalo sudah dibuka di babang rilau maka di tutuplah babang riaja. Setelah ditutup dibabang riaja maka menandakan berakhirnya pelaksanaan tradisi *Mangngade*.⁷

Proses ritual yang dilaksanakan di *Babang Riaja* (Pintu Utara) menandakan akan berakhirnya proses ritual *Mangngade sokko*. Ketua adat melakukan jedah 2 hari untuk pelaksanaan *Mangngade beppa*. Maksud jeda tersebut guna untuk mempersiapkan alat dan bahan yang akan dibawah pada pelaksaan ritual *mangngade beppa* (Kue).

10. *Mangngade Beppa*

Pada tahap *Mangngade beppa* (kue), masyarakat melakukan ritual sama dengan *Mangngade sokko*, hanya yang berbeda menu hidangan yang akan dibaca oleh sanro.. Pada tahap ini masyarakat datang melakukan ritual dengan membawa sesajen berupa kue yang sudah di buat di rumah masing masing masyarakat. Kue yang dibawah disebut *Beppa Lempa-lempa*, kue itu memiliki keunikan karena di bungkus dari daun pinang yang kemudian di ikat tenganya dan disusun seperti rantai. Tahap ini hanya mengunjungi dua tempat saja untuk melakukan ritual, ritual yang dilakukan sama seperti pada tahap *mangngade sokko*. Tempat yang dikunjungi pada tahap ini yaitu *Jompie* (Sumber Air) dan *Barugae* (Baruga) untuk melakukan ritual.

⁷Uwa Gagga (63) Tokoh Masyarakat, Desa Mattampawalie Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara, Tanggal 31 Desember 2024.

2. Nilai-nilai Sosial Keagamaan dalam tradisi *Mangngade* di Desa

Mattampawalie Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone

Pelaksanaan tradisi *Mangngade* menurut Idde dkk sebagai tokoh masyarakat, berpendapat bahwa tradisi *Mangngade* tentu memiliki sebuah nilai yang terkandung di dalamnya sebagai berikut.

1. Nilai kebersamaan

Nilai kebersamaan adalah nilai yang ada dalam tradisi *mangngade* guna membentuk hubungan sosial dan solidaritas masyarakat setempat. Perayaan upacara adat yang dilaksanakan di desa mattampawalie menciptakan kebersamaan seperti gotong royong, saling membantu satu sama lain. Nilai tersebut terus terlihat pada masyarakat mattampawalie khususnya ketika pelaksanaan tradisi mangngade.

Nilai kebersamaan masyarakat dapat juga dilihat pada acara makan-makan di tempat ritual, dimana mereka sangat menghormati para-para leluhurnya. dengan cara melakukan pembersihan secara bersama dan dilanjutkan dengan ritual sesajen. Nilai kebersamaan tersebut adalah salah satu prinsip yang penting dalam tradisi *Mangngade*,

2. Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah nilai yang sudah dimiliki oleh masyarakat Mattampawalie itu sendiri dimana masyarakat sudah menghargai, menghormati dan menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat termasuk dalam pelaksanaan tradisi *mangngade* di desa mattampawalie.

Nilai toleransi pada masyarakat mattampawalie masih terlihat ketika pelaksanaan *mangngade*. Masyarakat masih menghormati kepercayaan yang dimiliki setiap orang, bahwa setiap orang punya kepercayaan masing masing sesuai dengan pengetahuanya. Oleh karena itu, nilai toleransi pada masyarakat mattampawalie masih terlihat sampai sekarang ketika pelaksanaan Mangngade.

3. Nilai kesyukuran

Kesyukuran adalah nilai yang masih dapat dilihat pada masyarakat Desa Mattampawalie, salah satu bentuk rasa syukur yang dilakukan untuk mengingat allah swt.,

yakni dengan melaksanakan ritual *Mangngade* setiap tahunnya sebagai rasa syukur mereka atas hasil bumi yang di dapatkannya.

4. Nilai persatuan dan kesatuan

Persatuan dan kesatuan adalah nilai yang masih ada pada masyarakat yang terus terlihat ketika pelaksanaan *Mangngade*. nilai persatuan kesatuan masyarakat Mattampawalie masih berjalan dengan baik karena masih bekerja sama dalam menyiapkan makanan dan saling membantu satu sama lain demi keirukunan dan kekompakan masyarakat Mattampawalie agar persaudaraannya ini tidak renggang.

3. Pandangan Masyarakat terhadap tradisi *Mangngade* di Desa Mattampawalie Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone.

Setiap masyarakat punya pandangan yang berbeda-beda tentang tradisi *Mangngade*. Masyarakat menilai *Mangngade* dari pemahaman mereka sendiri. Masyarakat di Desa Mattampawalie ada 2 pandangan yang berbeda yaitu masyarakat yang pro dan masyarakat yang kontra.

a) Masyarakat Pro

Masyarakat pro (Setuju) dilaksanakan tradisi mangngade ialah menganggap bahwa tradisi tersebut harus dilestarikan terus menerus di desa Mattampawalie. Sebagaimana yang di katakan Uwa Usa :

“Mangngade harus dilaksanakan, satu kali satu tahun, karena ini warisan nenek moyang dan harus dilestarikan. Kami hanya melakukan apa yang sudah dilakukan pendahulu kami dan meneruskannya. Ceritanya juga mangngade dilaksanakan karena untuk mangngadere hasil panen. Karena dulu selalu gagal panen makanya diadiri. Setelah diadiri hasil panen masyarakat mulai berhasil dan diteruskan sampai sekarang”.⁸

Artinya: *Mangngade* dilaksanakan satu kali setahun, karena ini adalah warisan para leluhur makanya terus di lestarikan. Kami hanya melakukan apa yang sudah dilakukan orang tua kami dulu. Ceritanya juga. *Mangngade* dilaksanakan untuk mesnyukuri hasil panen

⁸ Uwa Usa (64) Sanro Adat, Desa Mattampawalie Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone, *Wawancara*, Tanggal 29 Desember 2024.

masyarakat dan syukuran itu masih di lakukan sampai sekarang.

b) Masyarakat Kontra

Masyarakat kontra (Tidak Setuju) terhadap tradisi *mangngade* adalah masyarakat yang menganggap bahwa tradisi tersebut menyimpang dilaksanakan. Sebagaimana yang dikatakan oleh aswan (21), selaku tokoh agama , dia mengatakan menurut pemahaman saya, adalah musrik karena sudah datang ditempat kuburan membawa makanan.⁹

Wawancara yang dilakukan beberapa tokoh adat dan masyarakat yang sering melaksanakan *Mangngade*, bahwasanya dapat pahami masyarakat yang masih percaya dengan *Mangngade* maka dia menganggap ini adalah hal yang harus lestrikan dan terus dilaksanakan. Akan tetapi berbeda dengan masyarakat yang tidak terikat dengan tradisi tersebut menganggap bahwa tradisi yang dilakukan sudah meyimpang dan tidak semestinya dilaksanakan lagi.

5. Penutup

Prosesi pelaksanaan tradisi *Mangngade* di Desa Mattampawalie meliputi empat tahap yaitu, a) tudang sipulung adalah musyawarah dalam penentuan hari, b) *Mabbaji- baji* adalah proses pembersihan tempat ritual, c) *Mangngade Sokko* mempunyai 9 tahapan yaitu, *Babang Rila,u* (Pintu Timur), *Jompie* (Sumber air), *Mionro*, *Pattununge* (orang dibakar), *Barugae* (baruga), *Kuburue* (Kuburan), *Tinjonge*, *Angngaderenge* dan *Babang Riaja* (Pintu Utara), dan d) *Mangngade Beppa* (kue) memiliki 2 tahap, yaitu *Jompie* (Sumber Air) dan *Barugae* (Baruga).

Nilai-nilai sosial yang dapat di petik dari pelaksanaan tradisi *mangngade* di desa mattampawalie meliputi nilai kebersamaan, nilai toleransi, nilai kesyukuran dan nilai persatuan dan kesatuan. Pandangan masyarakat adanya tradisi *mangngade* ada yaitu masyarakat pro ialah menganggap bahwa tradisi tersebut harus dilestarikan terus menerus di desa Mattampawalie, sedangkan masyarakat kontra ialah melihat bahwa tradisi *mangngade* harus dilestarikan,dan sebaliknya ada juga masyarakat menganggap bahwa tradisi *mangngade* hal yang menyimpang dilaksanakan.

⁹Aswan (21) Tokoh Agama, Desa Mattampawalie Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara, Tanggal 03 Maret 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Asis, Abdul. Nilai Budaya dalam Upacara Adat Mappogau Hanua di Karampuang, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan, (Jurnal: *Walasuji*, Vol. 6, No. 2, Desember 2015: 381-391), h. 239-249.
- Rahim, A. Rahman. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 66.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi dari Klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, edisi kedelapan 2012), h. 216.
- Saiful, Andi Muh. "Mangngade: Ciri Tradisi Megalitik Di Desa Wanuwuru, Mallawa, Maros"(Jurnal: *Walennae*, Vol.16, No.2, November 2018), h. 151-160.
- Subqi, Imam. Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati (Heritage: *Journal of Social Studies*, Vol 1, No 2, Desember 2020), h. 172.